

Sociocultural Space in Lampung Architectural Buildings

Kustiani^{1*}, Rendy Perdana Khidmat², Buyung Nasution³

^{1,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bandar Lampung

Jalan Z.A. Pagar Alam No. 26 Labuhanratu No. 26, Bandarlampung, Lampung, Indonesia, 35142

²Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera

Jalan Terusan Ryacudu, Way Huwi, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung 35365

*Penulis Korespondensi: kustiani.tia@ubl.ac.id

Abstract: *The interpretation of traditional architecture within a sociocultural context refers to a notion of sustainability, where the value of sustainability is applied in the form of cultural changes between the traditional residential concept and the residential space system, which comprises physical, temporal, social, and conceptual space. The sociocultural context of traditional architectural space is one of the parameters that changes the morphology of space as a result of the long-term, repetitive behavior of occupants. Because of the correlation between space and human behavior occupying that space, spatial space exists. One of the values of traditional architecture is the application of social and symbolic information to the spatial relationships of these spaces. This research seeks to investigate the spatial connections of traditional house constructions by examining the proximity and complexity of spatial relationships between traditional homes and local social and cultural factors. This study employs a quantitative strategy based on the space syntax method. The obtained analysis results are in the form of Justified Graphs (j-graph) and Visibility Graph Analysis (VGA) with outputs of connectivity, integration, and intelligibility analysis. Based on the results of the syntactical analysis of the Relative asymmetry (RA) Value, the connectivity value, the integration value, and the intelligibility value, the Lamban Pesagi building has the highest syntactical value, with the spatial position that has the highest syntactical value being the pitak tengah room, which serves as a gathering place for the mother's family.*

Keywords: *sociocultural; Lampung architecture; space syntax; spatial*

Ruang Sosiokultural pada Bangunan Arsitektur Lampung

Abstrak: Penafsiran arsitektur tradisional dengan konteks sosiokultural mengacu pada konsep keberlanjutan yang diterapkan dalam bentuk perubahan budaya yang terjadi antara konsep hunian tradisional dengan sistem ruang hunian, meliputi ruang fisik, temporal, sosial dan konseptual. Konsep sosiokultural pada ruang arsitektur tradisional merupakan salah satu aspek yang menyebabkan perubahan bentuk morfologi ruang akibat pengulangan bentuk perilaku penghuni dalam waktu yang cukup lama. Spasial ruang terjadi karena adanya hubungan antara ruang dengan perilaku manusia yang menempati ruang. Salah satu nilai yang terdapat pada arsitektur tradisional adalah bentuk informasi sosial dan simbolik yang diterapkan pada hubungan spasial antar ruang. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan hubungan spasial ruang pada bangunan rumah adat tradisional dengan menganalisis kedekatan dan kompleksitas antara hubungan ruang hunian tradisional dan keadaan sosial dan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan space syntax. Hasil analisis yang didapatkan berupa analisis Justified Graphs (j-graph) dan analisis visibilitas *Visibility Graph Analysis (VGA)* dengan keluaran berupa nilai *connectivity*, *integration*, dan *intelligibility*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bangunan Lamban Pesagi memiliki nilai sintaksis tertinggi dari hasil analisis sintaksis nilai *Relative asymmetry (RA) Value*, nilai *connectivity*, nilai *integration* dan nilai *intelligibility*, dengan posisi ruang yang memiliki nilai sintaksis tertinggi yaitu ruang pitak tengah yang berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga Ibu.

Kata kunci: sosiokultural; arsitektur Lampung; space syntax; spasial

Artikel diterima : 17 April 2023

Artikel diperiksa : 20 Mei 2023

Artikel disetujui : 31 Juli 2023

Artikel dipublikasikan : 31 Juli 2023

1. Latar Belakang

Kekayaan ragam budaya di Indonesia menjadi semakin unik dengan adanya berbagai macam bentuk arsitektur rumah adat dari setiap budaya yang ada. Salah satu bentuk rumah adat yang menjadi daya tarik kebudayaan Indonesia adalah rumah adat arsitektur Lampung.

Ruang-ruang arsitektur tradisional memiliki hubungan yang efektif, sosial, budaya, dan hierarkis (Ergün et al., 2022). Spasial ruang terjadi karena adanya hubungan antara ruang dengan perilaku manusia yang menempati ruang tersebut. Salah satu nilai yang terdapat pada arsitektur tradisional adalah bentuk informasi sosial dan simbolik yang diterapkan pada hubungan spasial antar ruang tersebut (Holanda, 2010).

Kajian histori dari penerapan ruang pada arsitektur tradisional sangat diperlukan untuk menafsirkan interaksi antara bentuk ruang dan variabel sosial (Hillier & Griffiths, 2010). Kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa bentuk morfologi ruang tidak dapat dijelaskan hanya melalui analisis teori ruang saja, diperlukan juga pandangan dari aspek sosiokultural yang berlaku pada area tersebut. Hal tersebut berlaku pada kegiatan yang terjadi dalam suatu ruang, diakibatkan oleh pengulangan bentuk perilaku penghuni dalam waktu yang cukup lama, sehingga terjadi kontinuitas dan karakteristik dari suatu struktur dan hubungan ruang.

Konsep *Sustainability* merupakan salah satu masalah budaya dan sosial yang membutuhkan pendekatan dari sains dan masyarakat (Miller, 2018). Konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030 menyebutkan bahwa perkembangan pembangunan kota dan pemukiman manusia yang komprehensif, aman, tangguh, dan berkelanjutan menekankan pada perlindungan warisan budaya dan hubungan sosial yang positif antara perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan (Voituriez et al., 2017).

Karakter sosiokultural pada suatu hunian terkait dengan konsep *social sustainability* yang merujuk pada teori desain perkotaan dan regenerasi (Al-Mohannadi & Furlan, 2021). Bentuk karakteristik sosial budaya yang tercermin pada pola ruang objek penelitian merupakan salah satu penafsiran arsitektur tradisional dengan konteks sosiokultural mengacu pada konsep *sustainability*, dimana nilai dari keberlanjutan tersebut diterapkan dalam bentuk perubahan budaya yang terjadi antara konsep hunian tradisional dengan sistem ruang hunian tersebut meliputi ruang fisik, temporal, sosial dan konseptual (Guernsey, 1993).

Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan hubungan spasial ruang pada bangunan rumah adat tradisional dengan menganalisis kedekatan dan kompleksitas antara hubungan ruang hunian tradisional dan keadaan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti terkait konsep sosiokultural (Chen et al., 2021), (Huang et al., 2019), (Guernsey, 1993) dan (Das et al., 2021), diharapkan penelitian ini koheren terhadap inti dari konsep *sustainability* terhadap pelestarian aspek sosial dan budaya pada wujud

arsitektur tradisional. Salah satunya dengan menunjukkan bagaimana korelasi antara desain ruang pada hunian tradisional dengan aspek sosial dan budaya hunian berkelanjutan.

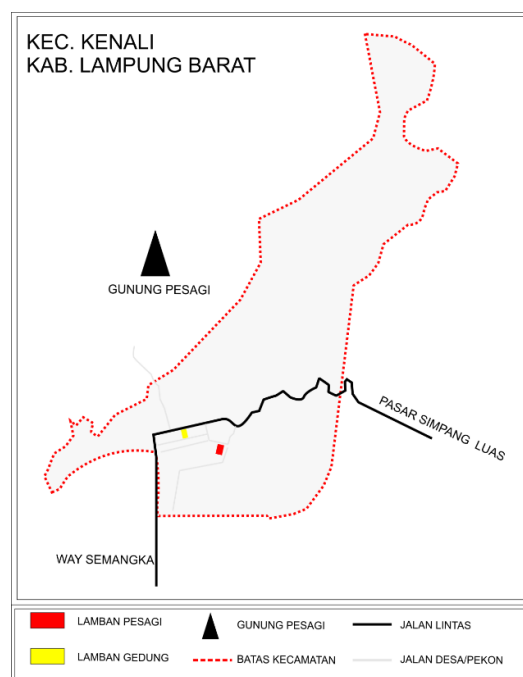
2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang terdiri dari metode pengumpulan data dengan cara pengambilan sampel objek penelitian/ observasi lapangan (pengukuran layout denah, foto bangunan, wawancara, dan sumber referensi dari media online). Kemudian dilakukan metode analisis data berupa metode eksperimental dengan menggunakan alat bantu berupa aplikasi *software* khusus terkait topik penelitian (Leavy, 2017).

2.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data diawali dengan teknik observasi lapangan (mengukur layout denah tiap bangunan) yang dilakukan pada dua lokasi yang berbeda. Serta melakukan wawancara dengan masyarakat setempat untuk menggali informasi terkait data tidak tertulis mengenai histori dan adat kebudayaan leluhur. Dan kemudian mengumpulkan berbagai referensi data dari artikel dan jurnal terkait.

Studi kasus dalam penelitian ini mengambil sampel bangunan arsitektur Lampung, yang berasal dari rumah adat Lampung Saibatin, yaitu bangunan Lamban Pesagi dan bangunan Lamban Gedung.



Gambar 1. Peta Kecamatan Kenali
(Sumber: Dokumen pribadi 2022)

a. Lamban Pesagi

Rumah adat Lamban Pesagi berada di pekon Kenali, Kabupaten Lampung Barat. Bangunan tersebut merupakan salah satu peninggalan cagar budaya yang telah berusia kurang lebih 380 tahun. Terdapat beberapa jenis dan fungsi ruang yang ada pada rumah adat Lamban Pesagi ini seperti terlihat pada layout denah gambar 1, yaitu ruang pitak sekhudu (tempat kumpul para wanita); ruang pitak tengah (tempat berkumpul keluarga dari Ibu); ruang pitak unga (tempat musyawarah pimpinan adat); ruang bilik kebik (kamar laki-laki tertua); ruang bilik teblayagh (kamar laki-laki kedua); serta ruang makan dan dapur.



(a)



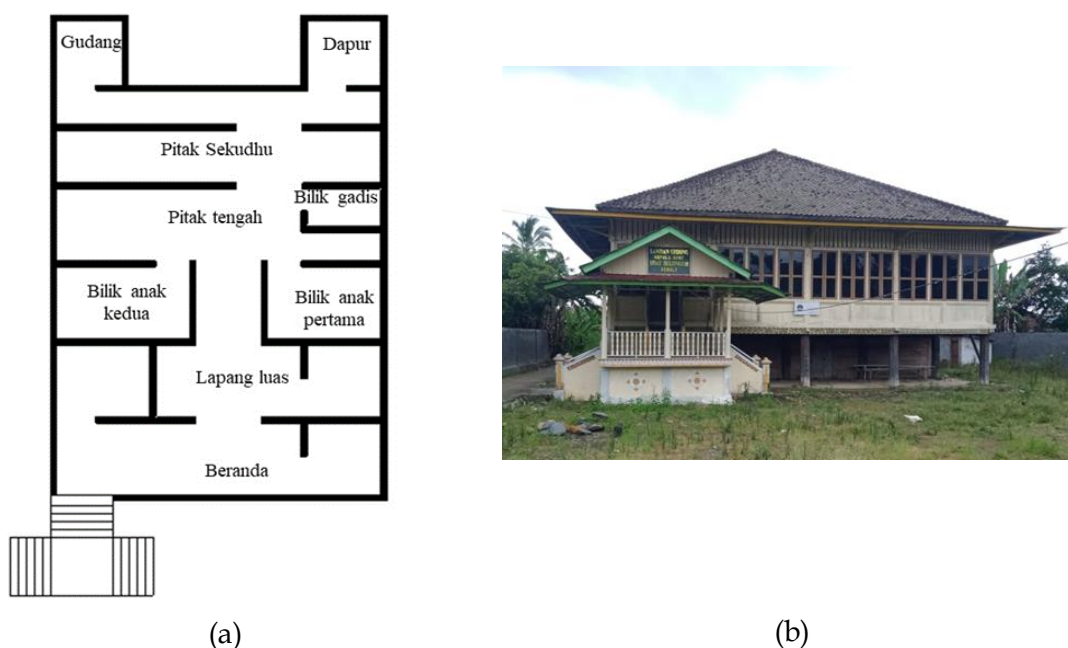
(b)

Gambar 2. (a) Denah Bangunan Lamban Pesagi; (b) Tampak Bangunan Lamban Pesagi

Sumber: Analisis Peneliti, 2023

b. Lamban Gedung

Rumah adat Lamban Gedung merupakan rumah Kepaksian Buay Belungguh berada di pekon Kenali, Kabupaten Lampung Barat. Jenis dan fungsi ruang dari rumah adat Lamban Gedung ini, seperti terlihat pada layout denah gambar 3, yaitu; ruang beranda; lapang luas; ruang pitak tengah (tempat berkumpul keluarga dari Ibu); ruang pitak sekhudu (tempat kumpul para wanita); ruang bilik kebik (kamar laki-laki tertua); ruang bilik teblayagh (kamar laki-laki kedua); ruang bilik gadis; serta gudang dan dapur.

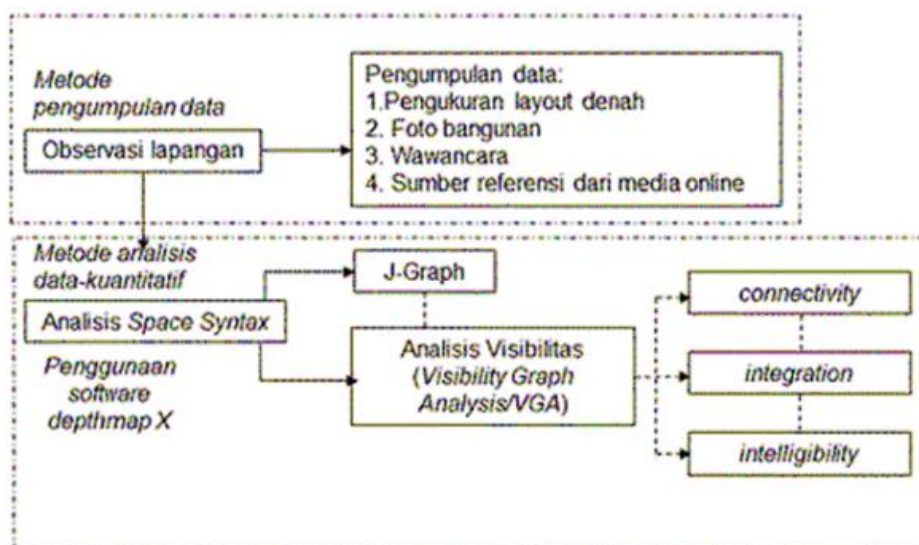


Gambar 3. (a) Denah Bangunan Lamban Gedung; (b) Tampak Bangunan Lamban Gedung

Sumber: Analisis Peneliti,2023

2.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data kuantitatif dengan penggunaan metode analisis *space syntax* menggunakan simulasi software *depthmapX*, yaitu analisis grafik J-graph dan analisis visibilitas (*Visibility Graph Analysis/ VGA*) yang akan menghasilkan analisis nilai *connectivity*, *integration*, dan *intelligibility*.



Gambar 4. Bagan Metodologi Penelitian

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

3. Hasil dan Pembahasan

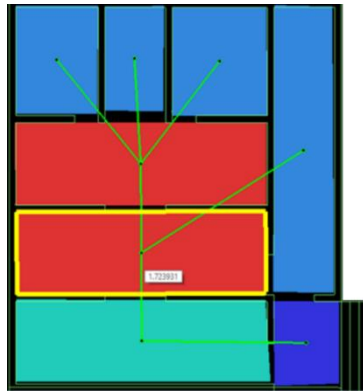
Space syntax merupakan wujud dasar dari hubungan proporsi antara komunitas masyarakat yang berintegrasi dengan ruang dan lingkungan spasial dengan komponen pendukung yang tercipta dari proses hubungan sosial di suatu kawasan (Asif et al., 2018) dengan penerapan konsep *social logic* dalam buku *The Social Logic of Space* (Hillier, 1976). *Space syntax* sebagai salah satu cara menganalisis konfigurasi spasial ruang, membantu para perencana untuk mengeksplorasi berbagai dampak sosial dari perencanaan spasial yang terjadi (Caldenby et al., 2019).

3.1 Justified Graph (J-Graph)

J-Graph merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengukur kedalaman antara setiap ruang yang terdapat pada suatu bangunan. J-Graph dibuat berdasarkan suatu node yang berada pada setiap ruang dan rute akses antara *node* sebagai tautannya. Pintu masuk dijadikan acuan pertama sebagai titik referensi untuk mengukur 'kedalaman' dan 'kedangkalan' antar ruang. Analisis siktaksis tersebut digunakan juga untuk menentukan jumlah koneksi setiap ruang yang terkonfigurasi, dan mengklasifikasikan ruang berdasarkan jumlah tautan yang dimiliki setiap *node* (Uyar & Griffiths, 2017). Hasil dari J-Graph ini diidentifikasi sebagai *RA Value*. *Relative asymmetry (RA) Value* merupakan suatu proses verifikasi yang digunakan sebagai parameter untuk menggambarkan *social distance* antar ruang. Parameter sintaksis tersebut digunakan untuk studi *genotype* objek dengan skala yang sama.

Nilai RA diimprovisasi oleh P.Steadman untuk standarisasi konsep *mean depth* (MD) dengan menyeleksi titik-titik yang dipilih dari sistem ruang. Nilai *mean depth* (MD) sebagai nilai aksesibilitas suatu sistem ruang. Nilai *mean depth* didefinisikan dengan cara menghitung area yang harus dilalui dari satu titik (ruang) ke titik (ruang) lainnya (Huang et al., 2019). Dengan demikian, nilai RA dapat mewakili sejauh mana ruang terintegrasi (Chen et al., 2021). Ruang yang lebih dalam adalah ruang yang memiliki integritas lebih tinggi dibandingkan ruang lainnya. Artinya, tingkat kedalaman (*mean depth*) suatu ruang meningkat seiring bertambahnya jumlah tempat atau ruang yang harus dilalui penghuni ruang untuk mencapai peningkatan integritas ruang (Ergün et al., 2022).

Berdasarkan hasil analisis J-Graph pada gambar 5, yaitu ruang pada bangunan Lamban Pesagi, didapat *RA Value* tertinggi dengan angka 1.723 yang ditandai dengan spektrum warna merah, dimana posisi tersebut merupakan ruang pitak tengah (tempat berkumpul keluarga dari Ibu) dan ruang pitak unga (tempat musyawarah pimpinan adat).

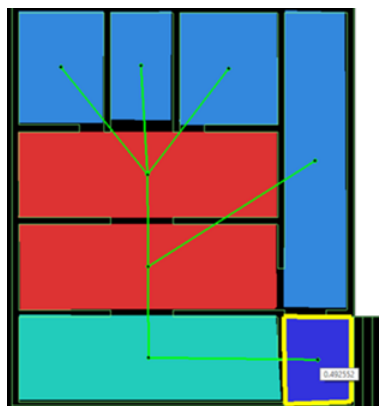


Nilai maximum = 1.723

Gambar 5. RA *Maximum Value* pada Ruang Lamban Pesagi

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

Sedangkan pada gambar 6 menunjukkan bahwa RA *Value* terendah dengan angka 0.492 dengan spektrum warna biru tua, yang merupakan ruang beranda depan (pintu masuk), ruang bilik teblayagh dan dapur.

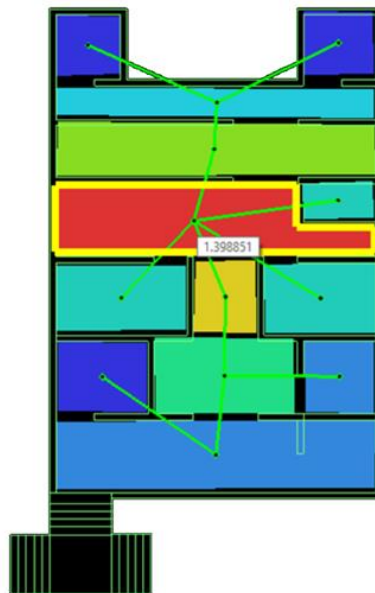


Nilai minimum = 0.492

Gambar 6. RA *Minimum Value* pada Ruang Lamban Pesagi

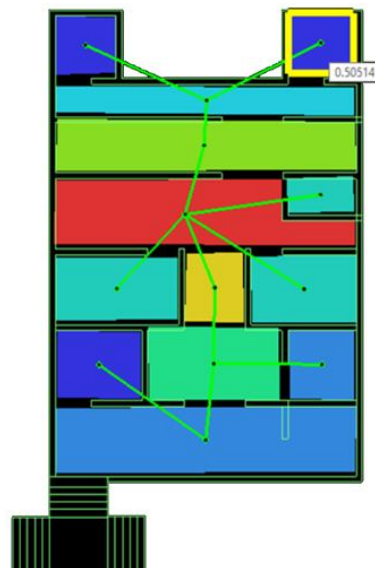
Sumber: Analisis Pribadi, 2023

RA *Value* tertinggi yang terlihat pada gambar 7 pada ruang bangunan Lamban Gedung berada pada ruang pitak tengah sebagai tempat berkumpul keluarga Ibu, yang berada di tengah-tengah ruangan dengan RA *Value* tertinggi sebesar 1.3988, ditandai dengan spektrum warna merah. Sedangkan pada gambar 8 menunjukkan hasil RA *Value* terendah yang ditandai dengan spektrum warna biru tua dengan nilai sebesar 0.5051, yang merupakan ruang gudang dan dapur.



Nilai Maximum = 1.3988

Gambar 7. RA *Maximum Value* pada Ruang Lamban Gedung
Sumber: Analisis Pribadi, 2023



Nilai Minimum = 0.5051

Gambar 8. RA *Minimum Value* pada Ruang Lamban Gedung
Sumber: Analisis Pribadi, 2023

3.2 *Visibility Graph Analysis (VGA)*

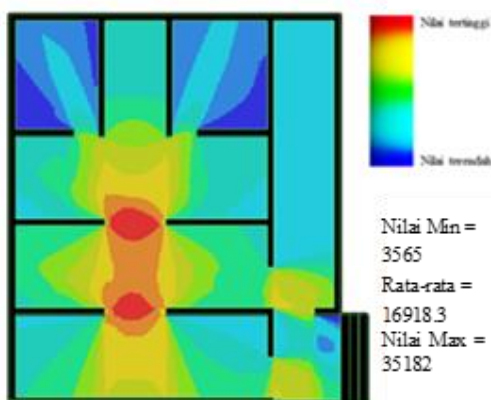
Hubungan intersibilitas dengan menghubungkan semua titik bersamaan pada suatu ruang diartikan sebagai *Visibility Graph Analysis (VGA)* (Othman, Mohd Yusoff, and Abdul Rasam 2019). Penjelasan mengenai grafik pada *Visibility Graph Analysis (VGA)* ini menerangkan mengenai korelasi antara nilai permeabilitas dan visibilitas dari hasil analisis spasial dengan konsep spasial dan kognisi ruang

(Kawatu, 2020). Potensi suatu ruang sebagai pusat kegiatan interaksi sosial ditunjukkan pada hasil grafik visibilitas ini (van Nes & Yamu, 2021). Penentuan nilai tertinggi dalam penelitian ini dihasilkan dari hubungan nilai antara *connectivity*, *integration* dan *intelligibility* pada ruang yang memiliki karakter sosiokultural.

3.2.1 Nilai *Connectivity*

Representasi bentuk ruang yang terkoneksi dari sudut pandang visual secara langsung (Ünlü et al., 2005) merupakan salah satu bentuk konsep hubungan konektivitas yang terwujud dari pandangan penghuni ruang (Arslan, Derya et al., 2016). Suatu nilai yang didapat dari penentuan korelasi antar ruang yang terhubung langsung dan saling berkaitan (Siregar, 2014).

Gradasi warna yang dihasilkan dapat terlihat pada hasil gambar yang memiliki tingkatan warna mulai dari spektrum warna merah dengan nilai *connectivity* tertinggi, dilanjutkan oleh gradasi warna orange dan kuning dengan hasil nilai *connectivity* sedang, dan unsur warna biru dan biru tua untuk representasi nilai *connectivity* terendah (Kustiani & Khidmat, 2022).

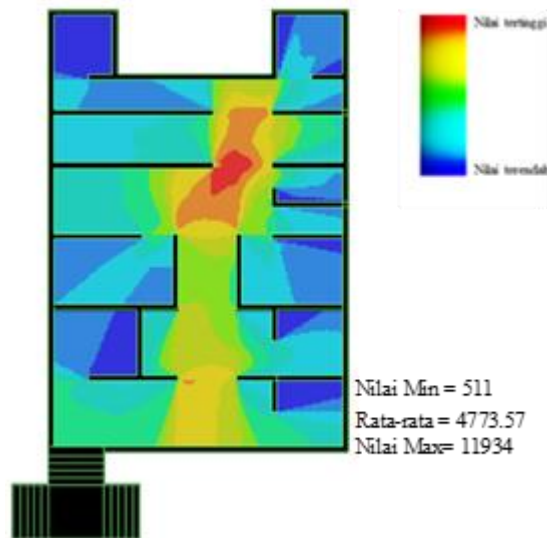


Gambar 9. Nilai *Connectivity* pada Ruang Lamban Pesagi

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

Nilai *connectivity* tertinggi pada ruang bangunan Lamban Pesagi yang terlihat pada gambar 9 adalah sebesar 35182, yang diidentifikasi warna merah, sedangkan nilai *connectivity* terendah sebesar 3565 yang diidentifikasi warna biru tua. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan konektivitas yang terjadi antar ruang memiliki rata-rata nilai 16918.3.

Area yang diidentifikasi dengan spektrum warna merah pada gambar 8 tersebut merupakan ruang pitak tengah (tempat berkumpul keluarga Ibu), yang berfungsi sebagai area berkumpul keluarga terutama keluarga dari pihak Ibu. Hal ini dimungkinkan karena biasanya keluarga dari pihak Ibu biasanya melakukan aktivitas lebih banyak di ruangan ini. Selain itu, ruang ini pun merupakan ruang penghubung antar ruang yang ada pada bangunan tersebut, seperti terlihat pada gambar dimana memiliki bukaan yang cukup besar di kedua sisinya (sisi bagian depan rumah dan sisi belakang rumah).



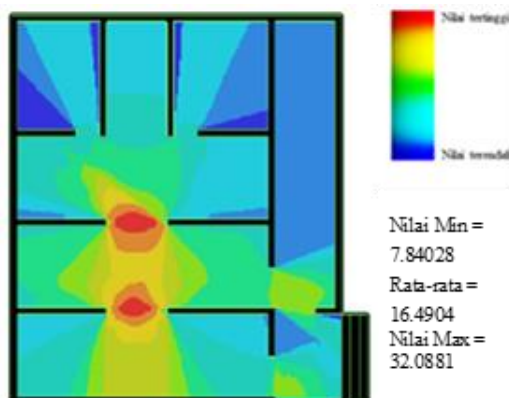
Gambar 10. Nilai *Connectivity* pada Ruang Lamban Gedung
Sumber: Analisis Pribadi, 2023

Berdasarkan hasil analisis pada gambar 10, yang teridentifikasi spektrum warna merah dengan nilai *connectivity* tertinggi pada ruang Lamban Gedung adalah sebesar 11934, sedangkan yang teridentifikasi warna biru tua dengan nilai *connectivity* terendah adalah sebesar 511. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan konektivitas yang terjadi antar ruang memiliki rata-rata nilai sebesar 4773.57.

Area yang diidentifikasi spektrum warna merah pada gambar 10 tersebut merupakan ruang pitak tengah (tempat berkumpul keluarga Ibu). Hal ini menyatakan bahwa ruangan dengan fungsi tersebut lebih dominan digunakan oleh penghuninya, sama seperti pada hasil analisis pada gambar 9.

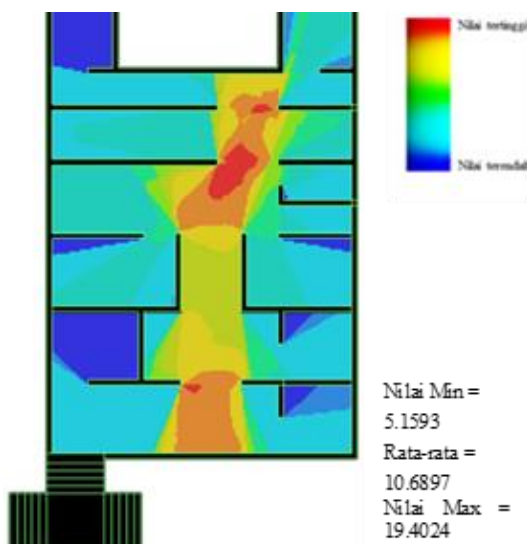
3.2.2 Nilai *Integration*

Hasil simulasi konfigurasi ruang yang memiliki korelasi secara langsung maupun tidak langsung didapat untuk menunjukkan hasil analisis dari nilai *integration*. Hasil analisis dari nilai *integration* didapat dari acuan nilai step depth (ruang dengan poin tinggi pada nilai *integration* yang memiliki kedalaman / *depth* rendah). Ruang yang semakin banyak terhubung secara langsung, maka akan semakin tinggi nilai *integration*-nya (Siregar, 2014). Hal tersebut dapat diartikan bahwa ruang dengan jarak konektivitas ruang yang pendek didapat dari ruang dengan nilai *integration* yang tinggi (Romdhoni, 2018).



Gambar 11. Nilai *Integration* pada Ruang Lamban Pesagi
Sumber: Analisis Pribadi, 2023

Nilai tertinggi pada *integration* ruang bangunan Lamban Pesagi yang terlihat pada gambar 11 adalah 32.0881, diidentifikasi dengan spektrum warna merah. Nilai 7.84028 dihasilkan dari nilai *integration* terendah dengan spektrum warna biru tua. Pernyataan tersebut dapat diartikan ruang dengan spektrum warna merah adalah ruang pitak tengah (tempat berkumpul keluarga Ibu), memiliki jarak konektivitas ruang yang pendek karena nilai *integration* yang tinggi.



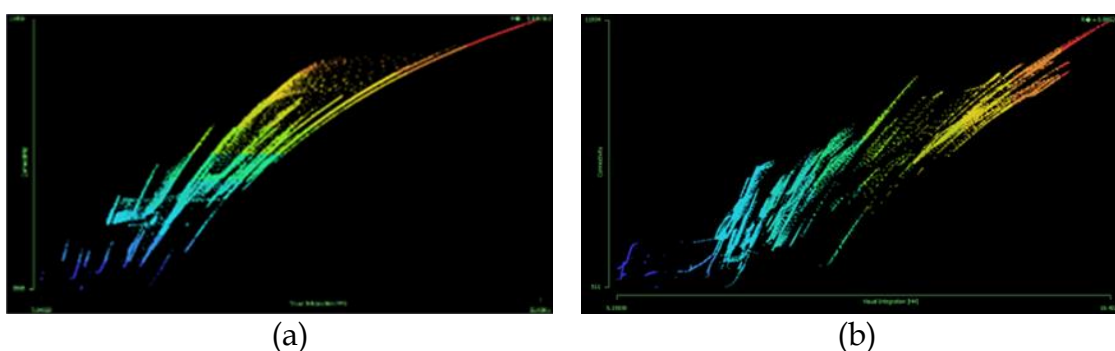
Gambar 12. Nilai *Integration* pada Ruang Lamban Gedung
Sumber: Analisis Pribadi, 2023

Berdasarkan analisis pada gambar 12, menunjukkan bahwa nilai *integration* tertinggi pada ruang bangunan Lamban Gedung adalah 19.4024, yang diidentifikasi warna merah. Sedangkan warna biru tua menunjukkan nilai *integration* terendah dengan nilai 5.1593. Ruang yang ditunjukkan dengan spektrum warna merah, yaitu ruang beranda dan ruang pitak tengah (tempat berkumpul keluarga Ibu) memiliki jarak konektivitas ruang yang pendek karena nilai *integration* yang tinggi.

3.2.3 Nilai Intelligibility

Nilai *intelligibility* dideskripsikan oleh hubungan ruang yang terintegrasi pada suatu area dan merupakan poin interelasi antara nilai *integration* dan nilai *connectivity* (Siregar, 2014). Analisis hasil nilai *intelligibility*, pengguna ruang dapat terhubung dengan area yang terintegrasi dari berbagai akses. Semakin kuat konektivitas, maka semakin luas area suatu tempat (Esposito et al., 2020).

Berdasarkan Gambar 13, nilai interelasi (R2) dari nilai *connectivity* dengan nilai visual *integration* pada ruang Lamban Pesagi dihasilkan nilai *intelligibility* sebesar 0.897562. Sedangkan nilai interelasi (R2) dari nilai *connectivity* dengan nilai visual *integration* pada ruang Lamban Gedung didapat nilai *intelligibility* sebesar 0.8852.



Gambar 13. (a) Nilai *intelligibility* pada Ruang Lamban Pesagi; Nilai *intelligibility* pada Ruang Lamban Gedung
 Sumber: Analisis Pribadi, 2023

Nilai *connectivity* dan nilai *integration* berbanding lurus dengan nilai *intelligibility*. Semakin tinggi nilai *connectivity* dan nilai *integration* maka semakin tinggi pula nilai *intelligibility* yang dihasilkan, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan pengujian analisis tersebut, kemudian dikomparasi untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini, sebagaimana tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Komparasi Analisis Spasial

Analisis Grafik	Nilai Sintaksis	Lamban Pesagi	Lamban Gedung
J-Graph	RA Value	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai tertinggi = 1.723 • Posisi ruang = ruang <i>pitak tengah</i> (tempat berkumpul keluarga dari Ibu) dan <i>pitak unga</i> (tempat musyawarah pimpinan adat). 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai tertinggi = 1.3988 • Posisi ruang = ruang <i>pitak tengah</i>

Visibility Graph Analysis (VGA)	<i>Connectivity</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai tertinggi = 35182 • Posisi ruang = ruang <i>pitak tengah</i> (tempat berkumpul keluarga Ibu) 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai tertinggi = 11934 • Posisi ruang = ruang <i>pitak tengah</i> (tempat berkumpul keluarga Ibu)
	<i>Integration</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai tertinggi = 32.0881 • Posisi ruang = ruang <i>pitak tengah</i> (tempat berkumpul keluarga Ibu) 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai tertinggi = 19.4024 • Posisi ruang = ruang Beranda dan <i>pitak tengah</i> (tempat berkumpul keluarga Ibu)
	<i>Intelligibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai tertinggi <i>intelligibility connectivity integration</i> = • $R^2 = 0.897562$ 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai tertinggi <i>intelligibility connectivity integration</i> = • $R^2 = 0.8852$

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

Dari penjelasan pada tabel 1 tersebut dapat disimpulkan bahwa bangunan Lamban Pesagi memiliki nilai spasial ruang yang tinggi dimana konektivitas dan integrasi antar ruang terhubung dengan baik. Dari hasil kedua analisis pada bangunan Lamban Pesagi dan Lamban Gedung, spasial ruang yang terkoneksi dengan baik tersebut dapat dilihat terletak pada posisi ruang Pitak tengah, dengan fungsi ruang sebagai tempat berkumpul keluarga Ibu.

Fungsi ruang Pitak tengah merupakan salah satu wujud ruang sosial yang terbentuk dari adanya kegiatan sosial yang terjadi secara kontinu dan berkelanjutan. Dalam hal ini, kekuatan hubungan sosial dan budaya secara terencana sudah dirancang dengan baik pada ruang tersebut sesuai dengan kebiasaan sosial dan budaya dari simbol masyarakat leluhur Lampung yang memiliki pandangan hidup Pi'il Pesenggiri, yang menjunjung nilai leluhur berupa nengah nyappur (mudah bersosialisasi dengan masyarakat), dan sakai sambayan (tolong menolong dan bergotong royong) dan nemui nyimah (ramah tamah dalam menyambut tamu).

4. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan dua analisis siktaksis, yaitu *Justified Graph* (J-Graph) dan *Visibillity Graph Analysis* (VGA) dengan menganalisis simulasi sintaksis melalui metode *space syntax* dengan aplikasi software depthmapX untuk menganalisis nilai *connectivity*, *integration*, dan *intelligibility*.

Hasil temuan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komparasi analisis spasial yang didapatkan dari dua analisis grafik, yaitu *Justified Graph* (J-Graph)

dengan nilai sintaksis yang didapatkan melalui analisis RA *Value*, terhadap dua objek penelitian yaitu Lamban Pesagi dan Lamban Gedung, dinyatakan dalam bentuk hasil bahwa nilai RA tertinggi terdapat pada hasil analisis pada bangunan Lamban Pesagi. Sedangkan, berdasarkan grafik *Visibility Graph Analysis* (VGA), nilai *connectivity* tertinggi dihasilkan dari hasil analisis bangunan Lamban Pesagi, nilai *integration* tertinggi berada pada bangunan Lamban Pesagi, sedangkan nilai *intelligibility* tertinggi sebanding dengan nilai *connectivity* dan nilai *integration* tertinggi.

Sebagai bentuk pertimbangan kajian ilmiah selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam hal mempertahankan warisan budaya leluhur, dengan menjaga nilai dan karakter sosial budaya yang diterapkan melalui salah satu bentuk arsitektur tradisional, terutama untuk perencanaan karakteristik ruang arsitektur yang kontinu dan berkelanjutan. Serta, pembangunan hunian berkelanjutan dapat mengadaptasi konsep nilai sosial budaya dari wujud ruang- ruang sosial budaya yang terdapat pada kasus penelitian ini.

5. Daftar Pustaka

- Al-Mohannadi, A. S., & Furlan, R. (2021). The syntax of the Qatari traditional house: privacy, gender segregation and hospitality constructing Qatar architectural identity. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 0(0). <https://doi.org/10.1080/13467581.2020.1869555>
- Arslan, Derya, H., Necmettin, A., Üniversitesi, E., Derya Arslan, H., & Köken, B. (2016). Evaluation of the Space Syntax Analysis in Post-Strengthening Hospital Buildings. *Architecture Research*, 6(4), 88–97. <https://doi.org/10.5923/j.arch.20160604.02>
- Asif, N., Utaberta, N., Sabil, A. Bin, & Ismail, S. (2018). Reflection of cultural practices on syntactical values: An introduction to the application of space syntax to vernacular Malay architecture. *Frontiers of Architectural Research*, 7(4), 521–529. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2018.08.005>
- Caldenby, C., Hagbert, P., & Wasshede, C. (2019). The social logic of space: Community and detachment. *Contemporary Co-Housing in Europe: Towards Sustainable Cities?*, 163–182.
- Chen, Y., Xu, K., Liu, P., Jiang, R., Qiu, J., Ding, K., & Fukuda, H. (2021). Space as sociocultural construct: Reinterpreting the traditional residences in Jinqiu Basin, China from the perspective of space syntax. *Sustainability (Switzerland)*, 13(16). <https://doi.org/10.3390/su13169004>
- Das, S., Rahman, M. A., & Hossain, M. S. (2021). Change in Adaptability of Residential Architecture: Spatial Analysis on Traditional and Contemporary Houses of Bangladesh. *Journal of Architectural Environment & Structural Engineering Research*, 4(4). <https://doi.org/10.30564/jaeser.v4i4.3865>
- Ergün, R., Kutlu, İ., & Kılınc, C. (2022). A Comparative Study of Space Syntax Analysis between Traditional Antakya Houses and Social Housing Complexes by TOKI. *Journal of Architectural Sciences and Applications*, 7(1),

- 284–297. <https://doi.org/10.30785/mbud.1068659>
- Esposito, D., Santoro, S., & Camarda, D. (2020). Agent-based analysis of urban spaces using space syntax and spatial cognition approaches: A case study in Bari, Italy. *Sustainability (Switzerland)*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/su12114625>
- Guernsey, A. E. (1993). Space as Social Construct: The Vernacular architecture of rural SAMoa. In *Columbia University* (Vol. 130, Issue 2, p. 556file:///G:/My Drive/PENELITIAN/ARCADE/literatur). <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaci.2012.05.050>
- Hillier, & Griffiths, S. (2010). The Journal of Space Syntax. *Online*, 1(July), 254–257. http://joss.bartlett.ucl.ac.uk/index.php/joss/article/view/31/pdf_19
- Hillier, H. (1976). *The Social Logic of Space | Architecture*. <http://www.cambridge.org/pt/academic/subjects/arts-theatre-culture/architecture/social-logic-space>
- Holanda, F. De. (2010). Sociological Architecture: A Particular Way Of Looking At Places. *Journal of Space Sybtax*, 1(2), 337–355. http://joss.bartlett.ucl.ac.uk/index.php/joss/article/view/31/pdf_19
- Huang, B. X., Chiou, S. C., & Li, W. Y. (2019). Study on courtyard residence and cultural sustainability: Reading Chinese traditional Siheyuan through Space Syntax. *Sustainability (Switzerland)*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/su11061582>
- Kawatu, F. E. (2020). Analisis Space Syntax Dari Bangunan Rumah Sakit Setelah Perkuatan Terhadap Gempa. *Engineering Education Journal (E2J-UNIMA)*, 8(1).
- Kustiani, K., & Khidmat, R. P. (2022). The analysis of open space configuration as an evacuation Assembly Point, Case Study: Universitas Bandar Lampung. *Jurnal Arsitektur*, 12(1), 27–38. <http://jurnal.ubl.ac.id/index.php/ja/article/view/2351>
- Leavy, P. (2017). Research Design Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Miller, J. (2018). The Continuity of Deep Cultural Patterns: A Case study of Three Marshallese Community. In *resented to the Department of Architecture and the Graduate School of the University of Oregon in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy*.
- Romdhoni, M. F. (2018). Analisis Pola Konfigurasi Ruang Terbuka Kota Dengan Penggunaan Metoda Space Syntax Sebagai Spatial Logic Dan Space Use. *NALARs*, 17(2), 113. <https://doi.org/10.24853/nalars.17.2.113-128>
- Siregar, J. P. (2014). *Metodologi dasar space syntax dalam analisis konfigurasi ruang*. 29.
- Ünlü, A., Ülken, G., & Edgü, E. (2005). A Space Syntax Based Model in Evacuation of Hospitals. *Proceedings, 5th International Space Syntax Symposium, Delft*, 161.
- Uyar, G., & Griffiths, S. (2017). A configurational approach to vernacular domestic architecture: “Traditional” Houses in Turkey, Japan and Britain.

Proceedings - 11th International Space Syntax Symposium, SSS 2017, January 2017, 32.1-32.16.

van Nes, A., & Yamu, C. (2021). Introduction to Space Syntax in Urban Studies. In *Introduction to Space Syntax in Urban Studies*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-59140-3>

Voituriez, T., Morita, K., Giordano, T., Bakkour, N., & Shimizu, N. (2017). Financing the 2030 agenda for sustainable development. *Governing Through Goals: Sustainable Development Goals as Governance Innovation*, 16301(October), 259-273. https://doi.org/10.1057/978-1-137-45443-0_24